

GAMBARAN STRES KERJA PERAWAT DALAM PELAKSANAAN ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN HIV-AIDS

Rita Erlina¹, Mariyono Sedyowinarso², Haryani²

¹RSUD Dr. Soedarso, Pontianak

²Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: The nurse who is responsible to take care of HIV-AIDS patients will experience various personal stresses. Stres caused by less-save work environment can be a factor influencing work productivity.

Objective: This research was conducted to get a description on the degree of work stres and factors which are influence to the work stres of the nurses in nursing care implementation of HIV-AIDS patients in Dokter Soedarso General Hospital, Pontianak.

Method: Kind of research descriptive, cross sectional approach. Sample was taken using inclusive criteria on 34 respondents with stratified sampling and proportional approach at random for inquiry. There were 6 respondents taken using purposive sampling for Focus Group Discussion (FGD). Data from the inquiries were analyzed using calculation of scores of the work stres, frequency distribution and percentage. Difference test was conducted on average mean value for individual factors and coefficient value for environmental factors. Analysis of FGD data was conducted by classifying the data.

Result: 2,9% Very high work stres, 53,0% high work stres, 38,2% medium work stres, 5,9% low work stres. Influential individual factors are age, gender, education, HIV-AIDS training and length of service. Influential environmental factors are work condition, work load, patient's condition, interpersonal relation and decision making. Result of FGD the respondents were experiencing work stres.

Conclusion: Based on the result of the research it can be concluded that nurses experience high work stres in nursing care implementation of HIV-AIDS patients in dr. Soedarso General Hospital, Pontianak. Influential individual factors. age more than 40 years, gender male. education Nurse School, training none, length of service more than 5 years. The most dominant influential individual factor is work condition.

Keywords: work stres, nurse, nursing care HIV-AIDS

PENDAHULUAN

Seluruh dunia sangat prihatin dan menaruh perhatian besar kepada epidemi HIV-AIDS. Akhir tahun 2003 terdapat 40 juta orang dengan HIV-AIDS di dunia, diperkirakan setiap hari 8.219 di dunia meninggal dan 1.192 meninggal di Asia Pasifik.¹

Kasus HIV-AIDS di Indonesia sampai akhir tahun 2004 (September) tercatat 5.071 kasus (3.338 HIV dan 2.636 AIDS) dengan fenomena gunung es jumlah orang yang rawan tertular HIV di Indonesia diperkirakan antara 13 juta sampai 20 juta orang, sedangkan jumlah orang dengan HIV-AIDS (ODHA) diperkirakan antara 90.000 sampai 130.000 orang. kasus tersebar di 27 provinsi di Indonesia, terbanyak di DKI Jakarta, Papua, Jawa Timur, Bali, Jawa Barat dan Kalimantan Barat.¹

Saat ini di Kalimantan Barat terjadi peningkatan kasus HIV-AIDS. Sejak tahun 1993 sampai dengan juni 2004 dengan jumlah penduduk mencapai 4 juta dan diperkirakan 3.000 telah terinfeksi, 209 orang dengan kasus HIV-AIDS, 155 diketahui telah positif HIV (105 laki-laki dan 50 perempuan) dan 54 orang

positif AIDS (45 laki-laki dan 9 perempuan), 15 orang meninggal dunia (12 laki-laki dan 3 perempuan).¹

Rumah Sakit Umum (RSU) dr. Soedarso merupakan satu dari 25 RS di Indonesia yang menjadi rujukan bagi penderita HIV-AIDS. Berdasarkan data tahun 2002 sebanyak 4 orang dirawat dan meninggal dunia, 8 orang rawat jalan. Tahun 2003, 4 orang dirawat dan meninggal 4 orang rawat jalan. Dan tahun 2004, 25 orang dirawat dan meninggal 11 orang, serta 25 orang rawat jalan. Untuk tahun 2005 (Februari) 6 orang dirawat, 1 meninggal.

Fakta baru saat ini adalah merebaknya HIV-AIDS di kalangan para petugas kesehatan yang kebanyakan adalah perawat, akibat secara tidak sengaja tertusuk jarum suntik yang digunakan saat perawatan penderita HIV-AIDS. Petugas kesehatan mengalami luka tertusuk jarum sebanyak 800.000 kali setiap tahun dan 2% di antaranya telah terkontaminasi HIV.² Keadaan ini dikhawatirkan akan menyebabkan ketakutan di kalangan para petugas kesehatan, terutama bagi mereka yang ditugaskan untuk merawat ODHA. "Kecelakaan" yang tidak

disengaja semakin memperparah kondisi para penderita HIV-AIDS karena memperbanyak orang yang tidak peduli pada ODHA.¹

Banyak masalah yang timbul pada perawat sebagai petugas kesehatan pendamping ODHA karena keterbatasan tenaga kesehatan di sarana kesehatan bagi pelayanan kesehatan ODHA, maka mereka merupakan sumber daya yang sangat berharga, mutu pelayanan yang mereka berikan dan ketahanan mereka dalam memberikan pelayanan sangat diharapkan berdampak positif pada upaya penanggulangan Infeksi HIV-AIDS di Indonesia.

Berbagai masalah etis yang dihadapi perawat dalam praktik keperawatan telah menimbulkan stres. Berdasarkan penelitian Purwandari², ditemukan faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat pada ruang intensif yaitu beban kerja dan hubungan personal (45%), lingkungan fisik (30%), jenis penyakit, pembuatan keputusan, dan karir (25%). Perawat yang bertanggung jawab dalam merawat penderita HIV-AIDS akan mengalami berbagai stres pribadi, karena sifat pekerjaan itu sendiri.³ Stres yang disebabkan oleh lingkungan kerja yang kurang aman dapat menjadi faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja. Stres pekerjaan juga bisa menimbulkan kecelakaan kerja.⁴

Dengan meningkatnya jumlah pasien HIV-AIDS di ruang perawatan RSUD dr. Soedarso Pontianak, para perawat yang memberikan perawatan pada penderita HIV-AIDS juga akan mengalami berbagai stres pribadi. Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh stres yang dirasakan oleh tenaga perawat dalam pelaksanaan asuhan pada penderita kasus HIV-AIDS.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat stres kerja perawat dan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berpengaruh pada stres kerja perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pasien HIV-AIDS.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan angket dan kualitatif dengan Diskusi Kelompok Terarah (DKT).

Subjek penelitian adalah perawat yang melaksanakan asuhan keperawatan pasien HIV-AIDS di lima ruang rawat inap (ruang I, E, J, ARWANA dan IRNA) RSUD dr. Soedarso Pontianak. Sampel untuk angket adalah 34 responden diambil dengan *stratified sampling*, pendekatan proporsional, secara *random*. Sampel DKT adalah 6 orang dengan *cara purposive sampling*. Variabel yang diteliti adalah tingkat stres kerja, faktor yang berpengaruh yang terdiri dari: 1) faktor individu dengan subvariabel: umur, jenis kelamin, pendidikan, pelatihan HIV-AIDS,

dan lama kerja; 2) faktor lingkungan dengan subvariabel: kondisi kerja, beban kerja, kondisi pasien, hubungan interpersonal dan pembuatan keputusan. Analisis data angket dengan perhitungan skor stres kerja, distribusi frekuensi dan persentase. Uji beda rata-rata nilai *mean* untuk faktor individu dan nilai *coefficients* untuk faktor lingkungan. Analisa data DKT dengan mengklasifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan responden mengalami stres kerja (Tabel 1). 53,0% responden mengalami stres kerja tinggi dalam melaksanakan asuhan keperawatan pasien kasus HIV AIDS.

Tabel 1. Stres Kerja Perawat di ruang I, J, E, ARWANA dan IRNA RSUD dr. Soedarso Pontianak tahun 2005

Kategori Skor	Frekuensi	Persentase
10 – 29		
Stres kerja rendah	2	5,9
30 – 50		
Stres kerja menengah	13	38,2
57 – 75		
Stres kerja tinggi	18	53,0
76 – 90		
Stres kerja Sangat tinggi	1	2,9
Total	34	100,0

Hasil DKT juga menunjukkan stres kerja, seperti pernyataan responden berikut:

"..... saya sering merasa takut dan cemas kalau ada pasien HIV diruangan apalagi kalau pasien tidak ada yang jaga. Biasanya pasien HIV yang ada di ruangan tuh kondisinya sudah jelek. Saya takut tertular kalau merawatnya...." (responden).

"..... saya sih ndak takut henar, dah biasa merawat pasien HIV, tapi saya selalu pake alat pelindung, biasanya pake sarung tangan sampai 2-3 lapis bila merawat pasien HIV, jaga-jaga biar jangan sampe tertular...." (responden).

Stres kerja menunjukkan keadaan ketegangan yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan.⁵ Stres pekerjaan juga dapat menimbulkan kecelakaan kerja.⁴ Dalam asuhan keperawatan pasien HIV-AIDS, perawat akan mengalami berbagai masalah pribadi karena pekerjaan yang dilakukan memang merupakan pekerjaan yang berat, penuh stres, dan perasaan tertekan.³

Berdasarkan hasil penelitian, stres kerja perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pasien HIV-AIDS dapat dipengaruhi oleh faktor individu, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pelatihan HIV dan lama kerja. Tabel 2, menunjukkan adanya variasi tingkat stres kerja berdasarkan umur.

Tabel 2. Stres Kerja Berdasarkan Umur

Stres kerja	Umur					
	20-30		31-40		40 tahun ke atas	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	1	2,9	1	2,9	-	-
Menengah	10	29,4	2	5,8	1	2,9
Tinggi	7	20,6	8	23,5	3	8,8
Sangat tinggi	1	2,9	-	-	-	-

Sumber: data primer

Umur berhubungan dengan respon dan adaptasi individu terhadap stresor. Pada usia muda lebih berpotensi mengalami stres dibandingkan dengan usia tua. Pada usia lebih tua, sudah terdapat adanya sumber pertahanan fisik dan mental serta pengalaman sehingga berpengaruh terhadap stres yang dihadapinya.⁶ Umur berhubungan dengan maturitas, yang berhubungan dengan respon dan adaptasi individu terhadap stresor. Individu yang matur (memiliki kematangan pribadi) lebih sukar mengalami gangguan akibat stres.⁷

Tabel 3. Stres Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Stres kerja	Jenis kelamin			
	Perempuan		Laki-laki	
	n	%	n	%
Rendah	2	5,8	-	-
Menengah	12	35,3	1	2,9
Tinggi	15	44,1	3	8,8
Sangat tinggi	1	2,9	-	-

Sumber: data primer

Tabel 3 menunjukkan adanya variasi stres kerja berdasarkan jenis kelamin. Perempuan dalam penentuan keputusannya lebih berorientasi pada hubungan nilai keputusan mereka, laki-laki sangat berorientasi pada pencapaian.⁸ Perbedaan ini sangat potensial mempengaruhi respon seseorang terhadap pekerjaannya. Manifestasi stres pada perempuan terlihat pada tanda psikologis seperti kecemasan dan pada laki-laki terlihat dari tanda fisik.⁹

Tabel 4. Stres Kerja Berdasarkan Pendidikan

Stres kerja	Pendidikan					
	Sarjana Keperawatan		Akademi Keperawatan		Sekolah Perawat kesehatan	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	-	-	1	2,9	1	2,9
Menengah	-	-	9	26,5	4	11,7
Tinggi	-	-	13	38,2	5	14,7
Sangat tinggi	-	-	-	-	1	2,9

Sumber: data primer

Pada Tabel 4 dapat dilihat, bahwa pada tingkat pendidikan lebih rendah responden lebih mengalami stres. Reaksi seseorang terhadap stres berbeda-beda tergantung dari pendidikan dan pengalaman hidup seseorang. Status pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami stres.⁷ Pendidikan mempengaruhi kemampuan dalam menghadapi tugas. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya menyebabkan orang tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menghadapi tugas sehingga tidak mudah mengalami stres.

Tabel 5. Stres Kerja Berdasarkan Pelatihan HIV-AIDS

Stres kerja	Pelatihan HIV-AIDS			
	Tidak		ya	
	n	%	n	%
Rendah	2	5,8	-	-
Menengah	10	29,4	3	8,8
Tinggi	16	47,1	2	5,8
Sangat tinggi	1	2,9	-	-

Sumber: data primer

Tabel 5 menunjukkan responden belum mengikuti pelatihan HIV-AIDS lebih mengalami stres kerja. Kurangnya pelatihan merupakan penyebab stres dalam pekerjaan.¹⁰ Pengetahuan akan sangat membantu dalam menimbulkan kepercayaan diri, terutama pada mereka yang melakukan asuhan pada kondisi tertentu sehingga mereka harus diberikan pelatihan.³

Tabel 6. Stres Kerja Berdasarkan Lama Kerja

Stres kerja	Lama kerja					
	Kurang dari 3 tahun		3 - 5 tahun		Lebih dari 5 tahun	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	1	2,9	-	-	1	2,9
Menengah	2	5,8	2	5,8	9	26,5
Tinggi	3	8,8	2	5,8	13	38,2
Sangat tinggi	1	2,9	-	-	-	-

Sumber: data primer

Dari Tabel 6 terlihat, responden dengan lama kerja 3-5 tahun lebih mengalami stres kerja. Lama kerja akan mempengaruhi stres kerja, makin lama kerja seseorang menunjukkan pengalaman kerja, loyalitas pada instansi meningkat.⁵ Individu yang mempunyai pengalaman dari masa lalu pada umumnya sudah mempunyai suatu bentuk mekanisme untuk menghadapi stres.⁷ Namun stres juga dapat terjadi pada individu yang mempunyai pengalaman kerja yang lama, keadaan ini terjadi karena mengalami kebosanan dengan rutinitas yang ada. Pekerjaan yang monoton, tidak variatif dan terus menerus menyebabkan kebosanan.⁵

Hasil DKT diperoleh pernyataan bahwa faktor individu berpengaruh terhadap stres kerja, seperti pernyataan berikut:

"...semua teman-teman pun saya rasa takut..."(responden 5).

"...biarpun dah sering ngerawat pasien HIV tuh, tapi kadang gak ade rase takut..." (responden 2).

"...menurut saya kita juga harus tau tentang perawatan pasien HIV tuh bagaimana..." (responden 3).

Perawat adalah aset penting dalam memberikan perawatan, dukungan, dan pengobatan bagi ODHA. Tenaga perawat yang merawat ODHA tidak dipersiapkan atau dipilih secara khusus, namun perlu mendapat pelatihan. Oleh karena itu, harus diberikan pendidikan tentang HIV AIDS, risiko kerja, cara pencegahan infeksi HIV, dan tata cara pelaporan pajanan, sehingga akan membantu mengurangi stres kerja pada perawat. Stres dan kejenuhan memang merupakan fenomena yang kompleks dengan penyebab dan berbagai manifestasi yang berbeda pada individu dalam pelaksanaan asuhan pasien HIV-AIDS.³

Tabel 7. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Stres Kerja

Faktor lingkungan	Skor					Coeff
	SS	S	TT	TS	STS	
Kondisi kerja	23	118	12	94	9	-1.471
Beban kerja	15	126	3	186	23	-.648
Kondisi pasien	18	112	12	194	32	-.968
Hubungan interpersonal	82	174	-	124	21	-9.22E-02
Pembuatan keputusan	28	142	6	124	20	-.570

Sumber: data primer

Tabel 8. Faktor Kondisi Kerja yang Mempengaruhi Stres Kerja

Kondisi kerja	SS		S		TT		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Lingkungan kerja tidak aman	8	23,5	15	44,1	1	2,9	9	26,5	1	2,9
APD lengkap dan kondisi baik	2	5,9	12	35,3	1	2,9	15	44,1	1	11,8
Kondisi ruangan tidak aman	5	14,7	20	58,8	2	5,9	7	20,6	-	-

Sumber: data primer

Tabel 9. Faktor Beban Kerja yang Mempengaruhi Stres Kerja

Beban Kerja	SS		S		TT		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tugas dan tanggung jawab sangat berat	4	11,7	19	55,9	-	-	10	29,4	1	2,9
Tuntutan kerja Terlalu tinggi	2	5,9	17	50,0	1	2,9	13	38,2	1	2,9
Pekerjaan mudah	1	2,9	6	17,6	-	-	19	55,9	8	23,5
Pekerjaan bertambahan, sebagian dikerjakan	4	11,7	15	44,2	-	-	14	41,2	1	2,9

Sumber: data primer

Hasil penelitian juga menunjukkan Stres kerja dipengaruhi faktor lingkungan, yaitu kondisi kerja, beban kerja, kondisi pasien, hubungan interpersonal dan pembuatan keputusan. Tabel 7 menunjukkan faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi stres kerja.

Kondisi kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja. Pada Tabel 8 terlihat responden merasa tidak aman dengan lingkungan kerja. Kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) dapat menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja.

Keamanan dan perlindungan dalam pekerjaan memerlukan perlindungan tubuh untuk pekerjaan yang akan dilakukannya. Dengan terpenuhinya jaminan atas pekerjaan, maka dalam bekerja tidak ada lagi perasaan ragu-ragu. Keadaan ini dapat mempengaruhi produktivitas kerja.⁵ Kondisi kerja dan suasana kerja yang baik juga dapat memotivasi perawat untuk tetap bekerja.⁷ Penyediaan APD serta adanya jaminan bahwa kewaspadaan universal diterapkan, terpantau dan dievaluasi merupakan tatalaksana yang dapat dilakukan untuk mengurangi stres kerja dalam perawatan HIV-AIDS.³

Beban kerja dapat mempengaruhi stres kerja. Pada Tabel 9 terlihat responden merasakan tugas dan tanggung jawab pada pasien HIV-AIDS sangat berat.

Beban kerja yang berlebihan merupakan sumber stres dalam keperawatan, termasuk di dalamnya merawat terlalu banyak pasien, menghadapi keterbatasan tenaga, tuntutan kerja yang tinggi dan pekerjaan yang terus bertambah.⁷ Pekerjaan yang tidak menarik, monoton dan berulang dapat menyebabkan kebosanan.⁵

Merawat pasien yang gagal membaik dan berurusan dengan pengobatan merupakan sumber stres dalam keperawatan.⁵ Pada Tabel 10 terlihat responden merasa tertekan dengan kondisi pasien HIV-AIDS dan merasa kesulitan menghadapi pasien HIV-AIDS yang tidak kooperatif.

Pada pelaksanaan asuhan keperawatan pasien HIV-AIDS, perawat akan mengalami stres dan ketakutan karena penyakit pasien yang dapat menular dan adanya stigma terhadap penyakit yang sulit disembuhkan.³

Kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain merupakan sumber stres.⁷ Pada Tabel 11 menunjukkan responden merasa sulit berinteraksi dengan pasien HIV-AIDS dan merasa tertekan saat berkomunikasi dengan keluarga untuk membahas penyakit pasien.

Faktor hubungan interpersonal dapat menentukan kepuasan kerja.⁵ Hubungan dengan orang lain terutama senior, supervisor dan rekan kerja dapat menjadi sumber stres bagi individu.¹⁰ Konflik interpersonal merupakan sumber stres kerja yang utama.⁵

Ketidakmampuan untuk mengambil keputusan merupakan salah satu sumber stres kerja pada perawat. Hasil penelitian pada Tabel 12 menunjukkan hal terberat yang dirasakan adalah mengambil keputusan untuk tindakan yang paling tepat dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan sangat berat dan memerlukan pengetahuan yang mendalam. Pengambilan keputusan juga selalu melibatkan orang lain. Bekerja sama juga merupakan salah satu langkah kearah pemecahan konflik.⁵

Tabel 10. Faktor Kondisi Pasien yang Mempengaruhi Stres Kerja

Kondisi pasien	SS		ST		TT		SS		TS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kondisi pasien membuat tertekan	4	11,7	17	50,0	1	2,9	10	29,4	2	5,9
Kondisi pasien ditangani mudah	1	2,9	6	17,6	2	5,9	23	67,6	2	5,9
Takut perilaku pasien <i>negatif</i>	1	2,9	11	32,3	1	2,9	19	55,8	2	5,9
Kesulitan menghadapi pasien tidak kooperatif	8	23,5	16	47,1	-	-	8	23,5	2	5,9

Sumber: data primer

Tabel 11. Faktor Hubungan Interpersonal yang Mempengaruhi Stres Kerja

Hubungan Interpersonal	SS		ST		TT		SS		TS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sulit berinteraksi dengan pasien	7	20,6	19	55,8	-	-	7	20,6	1	2,9
Berkomunikasi dengan keluarga menimbulkan tekanan	7	20,6	16	47,1	-	-	9	26,5	2	5,9
Interaksi teman ada semangat kerja sama	12	35,3	15	44,1	-	-	7	20,6	-	-
Hubungan kerja harmonis	1	2,9	11	32,3	-	-	16	47,1	6	17,6

Sumber: data primer

Tabel 12. Faktor Pembuatan Keputusan yang Mempengaruhi Stres Kerja

Pembuatan Keputusan	SS		ST		TT		SS		TS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Hal terberat adalah mengambil keputusan	4	11,7	20	58,8	1	2,9	8	23,5	1	2,9
Cemas mengambil keputusan	7	20,6	17	50,0	1	2,9	9	26,5	-	-
Melibatkan orang dalam keputusan	8	23,5	19	55,8	-	-	6	17,6	1	2,9
Tanggung jawab keputusan berat butuh pengetahuan	9	26,5	15	44,1	-	-	8	23,5	2	5,8

Sumber: data primer

Dari hasil DKT, responden mengatakan bahwa beban kerja yang dirasakan lebih berat pada perawatan pasien HIV AIDS serta kondisi lingkungan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk merawat pasien HIV AIDS sangat mempengaruhi rasa tertekan dan stres mereka.

"...kalau ada pasien HIV AIDS di ruangan, kerjaan jadi tambah, apalagi kalau kondisi pasien yang jelek, mana kadang ndak ada keluarga, jadi kita harus bantu semua, belum lagi pasien yang lain..." (responden 3).

"...kadang alat-alat ndak tersedia lengkap, kayak sarung tangan padahal kita perlu..."(responden 1).

Keadaan stres pada perawat dalam memberikan perawatan, dukungan, dan pengobatan bagi ODHA dilaporkan sering disebabkan karena beban kerja yang berat, kurang dukungan, kurang keterampilan dan kesiapan untuk bekerja, kurang obat dan bahan perawatan, isolasi-keterasingan. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dengan penyediaan alat pelindung diri, menjamin pelaksanaan kewaspadaan universal, adanya upaya untuk mengurangi kejenuhan akibat kerja dalam merawat pasien HIV AIDS dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan pada pasien HIV AIDS.³ Mendapatkan lingkungan kerja dengan stres fisik dan psikologis serta risiko kerja yang seminimal mungkin merupakan hak perawat.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perawat mengalami stres kerja dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pasien HIV AIDS di ruang rawat inap RSUD Soedarso Pontianak. Faktor individu yang berpengaruh terhadap stres kerja adalah umur lebih dari 40 tahun, jenis kelamin pria, pendidikan sekolah perawat kesehatan, tidak pelatihan, dan lama kerja lebih dari 5 tahun. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap stres kerja perawat, yaitu kondisi kerja, kondisi pasien, beban kerja, pembuatan keputusan dan hubungan interpersonal. Faktor yang paling dominan adalah kondisi kerja.

Saran

Hendaknya tercipta lingkungan kerja yang kondusif dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pasien HIV-AIDS, perlunya peningkatan pengetahuan perawat melalui pelatihan tentang perawatan pasien HIV-AIDS, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, menjamin kewaspadaan universal diterapkan, terpantau dan dievaluasi serta memberikan kesempatan bagi para perawat untuk mengurangi stres kerja.

Stres kerja dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pasien HIV-AIDS merupakan hal yang wajar, namun keadaan ini harus dihindari sehingga dapat terhindar dari rasa ketakutan yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Penerapan kewaspadaan universal merupakan hal yang sangat mendasar dalam asuhan keperawatan bagi setiap pasien. Kewaspadaan universal harus merupakan kegiatan rutin.

Perlunya dukungan baik materiil maupun spiritual bagi para perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan pada pasien HIV-AIDS, sehingga dapat tercipta kondisi kerja yang kondusif. Keadaan ini akan memberikan dampak pada dukungan, perawatan dan pengobatan bagi pasien HIV-AIDS berjalan lebih baik.

Stres kerja merupakan masalah dalam upaya meningkatkan mutu asuhan keperawatan, maka perlu dikembangkan suatu bentuk kerja yang kondusif. Hal ini akan meningkatkan mutu pelayanan profesional. Penelitian stres kerja merupakan suatu kecenderungan yang positif dalam memahami suatu ilmu pengetahuan yang merupakan wadah sosialisasi bagi anggotanya sehingga mereka memperoleh kualitas dinamika yang unik dari profesi tersebut.

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini agar lebih mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja dengan wawancara mendalam, menganalisis data hasil penelitian secara statistik untuk mengkorelasikan faktor individu dan faktor lingkungan terhadap stres kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan untuk Dekan Fakultas Kedokteran dan Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Dosen Pembimbing dan Penguji. Direktur dan Rekan-Rekan Perawat RSUD Soedarso Pontianak, keluarga dan orang yang tercinta, teman-teman seperjuangan B 04, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan.

KEPUSTAKAAN

1. Depkes RI. Sejarah dan data penderita HIV-AIDS Indonesia.2004. www.depkes.go.id. Tanggal akses 15 januari 2005
2. Purwandari, H. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat di Insatalasi rawat intensif Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Sardjito Yogyakarta (skripsi,tidak dipublikasi). 2000.
3. Depkes RI. Pedoman nasional "Perawatan, dukungan dan pengobatan bagi ODHA". Dirjen PPM dan PL. 2003.

4. Aditama,dkk. kesehatan dan keselamatan kerja. UI Pres. Jakarta. 2002.
5. Anoraga, Pandji. Psikologi kerja. Rineka cipta. Jakarta. 2001.
6. Keliat, Budi Anna. Penatalaksanaan stres. Penerbit buku kedokteran, EGC. Jakarta. 1999.
7. Sunaryo. Psikologi untuk perawat. Penerbit buku kedokteran, EGC. Jakarta. 2004.
8. Hudak and Gallo. Keperawatan kritis. Alih bahasa monica. edisi VI, volume I, penerbit buku kedokteran, EGC. Jakarta. 1997.
9. Towseri, Mary. Psychiatric mental health nursing. Company Philadelphia. 1996.
10. National Safety Council. Manajemen stres. Alih bahasa; palupi W. Penerbit buku kedokteran, EGC. Jakarta. 2004.
11. Suhaemi, Mimin Eml. Etika keperawatan. Penerbit buku kedokteran EGC. Jakarta. 2004.